DAYA SAING EKSPOR REMPAH INDONESIA KE EUROPEAN UNION-15

EXPORT COMPETITIVENESS OF INDONESIAN SPICES TO EUROPEAN UNION-15

Fadhlan Zuhdi¹, Lola Rahmadona², Achmad S Maulana³

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau

²Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Fakultas Pertanian Universitas Timor Nusa Tenggara Timur

email: ¹fadhlanzuhdi21@gmail.com, ²lolarahmadona@gmail.com, ³achmadsm@unimor.ac.id

Diterima: 6 Oktober 2020, disetujui 17 Desember 2020

ABSTRACT

The spice commodity has long been a mainstay of Indonesian exports to the world. Therefore, export of spice commodities needs to be maintained and increased in value in order to balance Indonesia's trade balance. The potential of the European Union 15 as a large export market for Indonesian spices, so the export of spice commodities must be increased. The current worsening situation (the Sino-United States trade war) has increased the urgency of Indonesia's exports to other countries. Specifically, this study aims to see the comparative development of Indonesian spice exports to the European Union 15. Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) and Trade Balance Index (TBI) are used to determine the position of export competitiveness of spices in the European Union 15. The results showed that the RCA value for nutmeg, pepper and cloves > 1 so that the commodity is a competitive spice commodity and is in the maturity stage because it has a $TBI > 0.8$. Ginger has no competitiveness and is still in the export growth stage. Based on the RSCA, the variations in the competitiveness of the spices of nutmeg, pepper, and cloves during the period 2008 - 2018 have a value of > 0 which means that it has comparative competitiveness, while for ginger the value is < 0 so that ginger does not have comparative competitiveness. Efforts that can be taken to further increase export competitiveness in the global market are by developing production and productivity so that they can export to other potential markets such as the Americas and Asia.

Key words: *spices, export competitiveness, RCA, TBI, European Union*

ABSTRAK

Komoditas rempah sejak lama telah menjadi andalan ekspor Indonesia ke dunia. Oleh sebab itu, ekspor komoditas rempah perlu dijaga dan ditingkatkan nilainya agar dapat menyeimbangkan neraca perdagangan Indonesia. Potensi *European Union 15* sebagai pasar ekspor rempah Indonesia yang besar, maka ekspor komoditas rempah harus ditingkatkan. Situasi yang memburuk saat ini (perang dagang Tiongkok-Amerika Serikat) telah membuat *urgency* ekspor Indonesia ke negara lain menjadi meningkat. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan ekspor rempah-rempah Indonesia ke *European Union 15* secara komparatif. *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) digunakan untuk menentukan posisi daya saing ekspor komoditas rempah-rempah di *European Union 15*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai RCA untuk pala, lada, dan cengkeh > 1 sehingga komoditas tersebut merupakan komoditas rempah yang memiliki daya saing dan sudah berada dalam tahap kematangan karena memiliki $TBI > 0.8$. Jahe tidak memiliki daya saing dan masih berada dalam tahap pertumbuhan ekspor. Berdasarkan RSCA, variasi daya saing rempah pala, lada, dan cengkeh selama periode 2008 – 2018 memiliki nilai > 0 yang artinya memiliki daya saing komparatif, sedangkan untuk jahe nilainya < 0 sehingga jahe tidak memiliki daya saing komparatif. Upaya yang dapat ditempuh untuk semakin meningkatkan daya saing ekspor di pasar global adalah dengan mengembangkan produksi dan produktivitas agar dapat melakukan ekspor ke pasar potensial lainnya seperti ke benua Amerika dan Asia.

Kata kunci: rempah, daya saing ekspor, RCA, TBI, uni Eropa

PENDAHULUAN

Kondisi neraca perdagangan non migas Indonesia sejak tahun 2011 hingga 2018 mengalami *trend* yang menurun. Angka penurunan menunjukkan penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 15.38 persen di mana penurunan terbesar terdapat pada tahun 2018 yang mencapai angka 16 persen (Kementerian Perdagangan, 2020). Hal ini disebut terjadi hampir di seluruh negara dunia karena dampak dari perang dagang yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa Tiongkok dan Amerika Serikat telah menjadi mitra dagang terbesar Indonesia sehingga dampak perang dagang tersebut akan sangat berpengaruh bagi neraca perdagangan Indonesia. Menghadapi kenyataan tersebut, Indonesia harus mampu untuk memanfaatkan mitra dagang lain sebagai alternatif transaksi perdagangan. Beberapa negara di dunia memiliki potensi yang baik untuk dijadikan mitra dagang Indonesia dan salah satu mitra dagang yang potensial adalah negara-negara di kawasan Eropa.

Negara-negara di Eropa membentuk beberapa kongsi untuk meningkatkan kemajuan ekonomi dan sosial di negaranya masing-masing. Beberapa kongsi telah terbentuk hingga saat ini, mulai dari *European Union 15*, *European Union 27* dan *European Union 28*. *European Union 15* (Austria, Belanda, Belgia, Denmark, Finlandia, Inggris, Irlandia, Italia, Jerman, Luxembourg, Perancis, Portugal, Spanyol, Swedia dan Yunani) memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian negara di *European Union* sendiri. Selain sebagai pelopor pendirinya *European Union*, 15 negara tersebut menjadi negara yang memiliki neraca perdagangan terbesar di kawasan Eropa sehingga dapat mendorong peningkatan perekonomian bagi negara-negara Eropa lain yang bergabung setelahnya (Bulgaria, Cyprus, Estonia, Hongaria, Kroasia, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Republik Ceko, Rumania, Slovakia dan Slovenia). Sejak tahun 2011 hingga 2018, neraca perdagangan Indonesia ke negara *European Union 15* berfluktuatif

dengan *trend* yang cenderung menurun (Badan Pusat Statistik, 2020). Berfluktuatifnya *trend* perdagangan Indonesia dengan *European Union 15* tentu saja disebabkan oleh banyak faktor, akan tetapi perlu diadakan suatu upaya agar neraca perdagangan Indonesia ke *European Union 15* mengalami surplus secara berkelanjutan.

Sektor pertanian Indonesia adalah sektor prioritas untuk pengembangan pembangunan ekonomi nasional. Peran dari sektor pertanian Indonesia bagi perekonomian adalah penyumbang *Gross Domestic Product Bruto* (GDP), sumber devisa, penyedia pangan untuk individu ataupun bahan baku industri dan sebagai sumber ketahanan pangan (Ervani, 2018). Beberapa komoditas pertanian Indonesia memiliki peranan ekspor yang cukup baik di dunia termasuk negara-negara Eropa. Komoditas rempah sejak lama telah menjadi andalan ekspor Indonesia ke dunia. Oleh sebab itu, ekspor komoditas tersebut perlu dijaga dan ditingkatkan nilainya agar dapat menyeimbangkan neraca perdagangan Indonesia. Mengingat potensi *European Union 15* yang besar sebagai pasar komoditas rempah, maka ekspor komoditas rempah Indonesia harus ditingkatkan. Situasi saat ini yang memburuk (perang dagang Tiongkok-Amerika Serikat) telah membuat *urgency* ekspor perdagangan Indonesia ke negara lain menjadi meningkat. Teori keunggulan komparatif menekankan perbedaan relatif dalam produktivitas antara negara-negara sebagai alasan untuk melakukan perdagangan internasional dan mendapatkan keuntungan dari perdagangan tersebut. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah teori yang diciptakan untuk memberikan wawasan tentang kegiatan ekspor suatu negara atau industri berdasarkan aktivitas tersebut

dibandingkan dengan aktivitas lain yang serupa (Benesova et al., 2017).

Tulisan ini secara spesifik melihat perkembangan ekspor rempah Indonesia ke *European Union 15* secara komparatif. Tulisan ini terfokus untuk menjelaskan masalah-masalah tentang: (1) Bagaimana posisi daya saing ekspor komoditas rempah Indonesia ke *European Union 15*?, (2) Adakah potensi perkembangan ekspor komoditas rempah Indonesia ke *European Union 15*?, (3) Apakah terdapat *trend* yang positif terhadap produksi dan pertumbuhan ekspor komoditas rempah Indonesia ke *European Union 15*?

Tulisan ini bertujuan untuk melihat posisi daya saing ekspor komoditas rempah Indonesia ke *European Union 15* secara komparatif dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan perumusan masalah di atas, perlu adanya penentuan terhadap komoditas rempah yang merupakan segmen paling penting dalam kaitan ekspor komoditas tersebut ke *European Union 15*. Komoditas rempah yang dipilih sebagai objek penelitian ini yaitu komoditas lada, cengkeh, jahe dan pala. Hal tersebut dikarenakan komoditas ini adalah komoditas yang memiliki nilai ekspor cukup tinggi di *European Union 15* dengan pangsa pasar rata-rata masing-masing sebesar 5.05 persen, 7.13 persen, 0.14 persen dan 28.56 persen. Adapun ketentuan dalam hal analisis terhadap komoditas tersebut, menggunakan *Harmonized System* (HS) 4 digit sebagai basis data penelitian, komoditas lada dengan kode HS (0904), cengkeh dengan kode HS (0907), jahe dengan kode HS (0910), dan pala dengan kode HS (0908).

METODE PENELITIAN

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative*

Advantage (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) digunakan untuk menentukan posisi daya saing ekspor komoditas rempah Indonesia di *European Union 15*. Pendekatan ini dijadikan sebagai analisis karena memiliki beberapa manfaat dan salah satunya adalah mampu melakukan analisis dengan basis data yang merupakan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini dihimpun melalui TRADEMAP dan merupakan data deret waktu (*time series*) dalam kurun waktu 10 tahun, sejak tahun 2008 hingga tahun 2018 dengan komoditas rempah yang dianalisis meliputi lada, cengkeh, jahe, dan pala.

Revealed Comparative Advantage RCA (Balassa, 1977) merupakan salah satu metode pengukuran dinamis dan dapat menentukan berbagai macam sektor perdagangan ekspor (Benesova et al., 2017). Pratiknya, metode RCA adalah metode yang mudah diterima untuk analisis perdagangan. Hal tersebut dikarenakan RCA mengukur pangsa ekspor yang didasari oleh kinerja ekspor suatu negara dan pola perdagangannya dengan cara mengukur komoditas ekspor suatu negara relatif terhadap total ekspornya. Namun demikian, meskipun secara masif digunakan dan dianggap sebagai landasan dari sebuah teori perdagangan, konsep RCA masih agak lemah (Beaudreau, 2011). Secara matematis RCA dapat dihitung menggunakan rumus seperti berikut (Frija et al., 2017):

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ik}/X_i}{X_{ak}/X_a}$$

Keterangan:

X_{ik} = Nilai ekspor komoditas k Indonesia ke *European Union 15*.

X_i = Nilai total ekspor Indonesia.

X_{ak} = Nilai ekspor komoditas k dunia.

X_a = Nilai total ekspor dunia ke *European Union 15*.

Adapun indikator yang digunakan untuk menghitung nilai RCA index adalah jika nilai RCA index > 1 , maka terdapat keunggulan komparatif terhadap suatu produk dan jika nilai RCA index < 1 , maka tidak terdapat keunggulan komparatif terhadap suatu produk. Semakin tinggi nilai RCA maka semakin tinggi suatu komoditi memiliki daya saing.

The Revealed Symmetric Index (RSCA) yang ditemukan oleh Dalum dan Laursen merupakan sebuah transformasi monotonik dari RCA (Ervani, 2018). Jika dibandingkan dengan RCA, metode RSCA lebih simetrik dan memberikan rentang dari -1 hingga +1 ($-1 \leq RSCA_{ij} \leq 1$) (Kilduff & Chi, 2007). Index RSCA menurut (Dalum et al., 1998) dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

$$RSCA = (RCA_{ij} - 1) / (RCA_{ij} + 1)$$

Keterangan:

$RSCA_{ij} > 0$ = Negara i memiliki keunggulan komparatif

$RSCA_{ij} < 0$ = Negara i tidak memiliki keunggulan komparatif

Kecenderungan suatu negara dalam melakukan perdagangan dapat diukur dengan metode *The Trade Balance Index* (TBI) yang dikemukakan oleh Lafay (1992). *Trade Balance Index* dapat menentukan posisi atau spesialisasi suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional. TBI_{ij} melambangkan indeks neraca perdagangan negara i untuk kelompok produk j; Nilai indeks tersebut bervariasi mulai dari -1 hingga +1 (Sabaruddin, 2014) yang dapat dijabarkan dengan formula sebagai berikut:

$$TBI_{ij} = (X_{ij} - M_{ij}) / (X_{ij} + M_{ij})$$

TBI_{ij} = Neraca perdagangan komoditas i pada negara j.

X_{ij} = Ekspor komoditas i pada negara j (US\$).

M_{ij} = Impor komoditas i pada negara j (US\$).

Nilai TBI yang bernilai > 0 , dapat diartikan bahwa suatu negara memiliki kecenderungan melakukan ekspor dan jika nilai TBI adalah < 0 maka dapat diartikan bahwa suatu negara memiliki kecenderungan melakukan impor (Widodo, 2009). TBI akan mengidentifikasi tingkat pertumbuhan suatu produk ke dalam lima kluster sebagai berikut (Hasibuan et al., 2012):

1. Tahap pengenalan, jika nilai TBI antara -1 sampai -0.50
2. Tahap substitusi impor, jika nilai TBI -0.50 sampai 0.00
3. Tahap pertumbuhan, jika nilai TBI antara 0.01 sampai 0.80
4. Tahap kematangan, jika nilai TBI antara 0.81 sampai 1.00
5. Tahap kembali mengimpor, jika nilai TBI kembali menurun dari 1.00 hingga 0.00

Product Mapping

Product Mapping digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif berdasarkan konsep perhitungan *The Revealed Symmetric Index* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) (Widodo, 2009), maka dirancanglah alat analisis untuk menggabungkannya dengan menggunakan panel membuat kategori komoditas yang diekspor (Widodo, 2010).

Produk dapat dikategorikan menjadi empat kelompok A, B, C dan D. seperti yang digambarkan pada Gambar 1. Kelompok A terdiri dari produk, yang memiliki keduanya yaitu keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor; Grup B terdiri dari produk yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki spesialisasi ekspor; Grup C terdiri dari produk yang memiliki spesialisasi ekspor tetapi tidak memiliki keunggulan komparatif; dan Grup D terdiri dari produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif maupun spesialisasi ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas pertanian Indonesia memiliki peranan ekspor yang cukup baik di dunia termasuk negara-negara Eropa. Komoditas rempah sejak lama telah menjadi andalan ekspor Indonesia ke dunia. Beberapa komoditas ekspor rempah Indonesia tercatat mengalami kecenderungan peningkatan nilai ekspor ke *European Union 15* selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2008 hingga 2018. Komoditas lada menjadi komoditas yang memiliki nilai ekspor terbesar di antara komoditas rempah lainnya dengan nilai rata-rata ekspor mencapai 44 034 ribu US\$. Selanjutnya, komoditas pala menjadi

RSCA > 0	Group B Keunggulan Komparatif Net-Importer (RSCA>0 dan TBI<0)	Grup A Keunggulan Komparatif Net-Exporter (RSCA>0 dan TBI>0)
	Grup D Tidak memiliki Keunggulan Komparatif Net-Importer (RSCA<0 dan TBI<0)	Grup C Tidak memiliki Keunggulan Komparatif Net-Exporter (RSCA<0 dan TBI>0)
TBI < 0		TBI > 0

Gambar 1. *Product Mapping*

komoditas kedua yang memiliki nilai ekspor rata-rata terbesar yaitu sebesar 40 377 US\$ diikuti oleh komoditas cengkeh dan jahe dengan masing-masing memiliki nilai ekspor rata-rata sebesar 2 108 US\$ dan 1 093 US\$. Selama kurun waktu tersebut, komoditas jahe menunjukkan peningkatan nilai ekspor terbesar dengan persentase pertumbuhan sebesar 58.93 persen, diikuti dengan komoditas cengkeh sebesar 42.54 persen, komoditas pala sebesar 10.70 persen dan komoditas lada sebesar 5.42 persen. Hal paling mencolok terjadi pada ekspor jahe ke *European Union 15* yang mengalami fluktuasi ekstrim pada tahun 2012 dan 2013 di mana terdapat penurunan ekspor pada tahun 2012 dan peningkatan ekspor pada tahun 2013. Bursatriannyo (2014) menyatakan bahwa laju produksi jahe Indonesia pada tahun 2004-2011 menurun 13.3 persen per tahun yang disebabkan oleh penurunan produktivitas sebesar 5.8 persen per tahun dan penurunan luas panen sebesar 2.03 persen per tahun. Perkembangan nilai ekspor komoditas rempah Indonesia ke *European Union 15* selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Berfluktuasinya nilai ekspor rempah Indonesia di *European Union 15* selaras dengan berfluktuasinya produksi komoditas rempah di dalam negeri. Berdasarkan data yang dihimpun dari Pusat Data dan Statistik Pertanian dan Badan Pusat Statistik (2020), produksi komoditas rempah Indonesia memiliki nilai rata-rata pertumbuhan yang positif dalam kurun waktu 2008 hingga 2018. Komoditas pala merupakan komoditas yang memiliki pertumbuhan produksi rata-rata tertinggi dengan nilai mencapai 13.40 persen. Selanjutnya disusul dengan komoditas lada, jahe dan cengkeh dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 7.67 persen, 7.54 persen dan 7.17 persen. Pada tahun 2015 dan 2016 terdapat fluktuasi yang mencolok pada komoditas lada dimana terjadi penurunan produksi lada pada kurun waktu 2010-2011 sebesar 44 persen yang disebabkan oleh kondisi cuaca dan gangguan hama penyakit (Amri, 2012). Perkembangan produksi komoditas rempah Indonesia selanjutnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Perkembangan nilai ekspor komoditas rempah Indonesia ke *European Union 15* (ribu US\$)

Tahun	Lada	Growth (%)	Cengkeh	Growth (%)	Jahe	Growth (%)	Pala	Growth (%)
2008	28 748		443		580		17 390	
2009	19 137	-33.43	297	-32.96	878	51.38	19 009	9.31
2010	30 413	58.92	295	-0.67	942	7.29	38 922	104.76
2011	27 743	-8.78	575	94.92	1 684	78.77	60 768	56.13
2012	46 460	67.47	2 185	280.00	174	-89.67	57 565	-5.27
2013	55 061	18.51	2 396	9.66	979	462.64	51 496	-10.54
2014	56 162	2.00	3 031	26.50	641	-34.53	43 584	-15.36
2015	77 172	37.41	3 197	5.48	1 376	114.66	36 360	-16.57
2016	75 851	-1.71	2 841	-11.14	1 480	7.56	32 456	-10.74
2017	43 053	-43.24	2 295	-19.22	1 421	-3.99	32 260	-0.60
2018	24 569	-42.93	3 966	72.81	1 353	-4.79	30 950	-4.06
Rata-Rata	44 034	5.42	2 108	42.54	1 093	58.93	40 337	10.70

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 2 Perkembangan produksi komoditas rempah Indonesia (ton)

Tahun	Lada	Growth (%)	Cengkeh	Growth (%)	Jahe	Growth (%)	Pala	Growth (%)
2008	80 420		70 535		154 963		11 493	
2009	82 834	3.00	82 033	16.30	122 181	-21.15	16 052	39.67
2010	83 662	1.00	98 386	19.93	107 735	-11.82	15 793	-1.61
2011	87 089	4.10	72 207	-26.61	94 743	-12.06	22 252	40.90
2012	87 841	0.86	99 890	38.34	114 538	20.89	25 321	13.79
2013	91 037	3.64	109 694	9.81	155 286	35.58	28 167	11.24
2014	87 448	-3.94	122 134	11.34	226 115	45.61	32 729	16.20
2015	40 751	-53.40	139 641	14.33	313 064	38.45	33 711	3.00
2016	86 334	111.86	139 611	-0.02	340 341	8.71	33 305	-1.20
2017	87 991	1.92	113 178	-18.93	216 587	36.36	32 842	-1.39
Rata- Rata	81 541	7.67	104 731	7.17	184 555	7.54	25 167	13.40

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Analisis daya saing komoditi rempah ekspor Indonesia dihitung menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa (1965). Penggunaan RCA sebagai metode perhitungan

daya saing telah umum digunakan di mana keunggulan komparatifnya dapat diketahui (Laursen, 2015). Hasil analisis nilai indeks RCA komoditi rempah Indonesia tahun 2008-2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Indeks RCA Komoditi Rempah Indonesia Tahun 2008-2018

Tahun	Nilai Indeks RCA			
	Lada	Cengkeh	Jahe	Pala
2008	14.524	3.199	0.402	47.256
2009	9.422	1.669	0.566	35.661
2010	12.253	1.714	0.424	56.676
2011	7.835	0.724	0.677	73.358
2012	13.638	5.593	0.086	81.252
2013	17.807	8.438	0.520	89.449
2014	14.871	8.743	0.300	74.787
2015	18.029	10.516	0.698	61.225
2016	18.265	8.612	0.726	60.576
2017	11.274	5.329	0.605	44.217
2018	8.286	11.359	0.589	42.282
Rata-rata	13.291	5.990	0.509	60.613

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Rata-rata nilai indeks RCA komoditi rempah Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam perdagangan di pasar *European Union 15* dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata nilai indeks $RCA > 1$. Komoditas pala memiliki nilai rata-rata RCA sebesar 60.613 dengan nilai terendah didapat pada tahun 2009 yaitu 35.61 dan tertinggi pada tahun 2013 yaitu 89.49, komoditas lada memiliki nilai rata-rata sebesar 13.291 nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 sebesar 18.265 dan terendah tahun 2011 sebesar 7.835, komoditas cengkeh nilai rata-ratanya sebesar 5.990 dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 0.724 dan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 11.359, dan komoditas jahe mendapat nilai rata-rata sebesar 0.509 dengan nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0.726 sedangkan nilai terendah didapat pada tahun 2012 sebesar 0.086. Nilai RCA yang positif tersebut selaras dengan penelitian (Asrol & Heriyanto, 2019) yang menyatakan bahwa nilai RCA pala ke pasar internasional dalam kurun waktu 2007-2016 memiliki nilai 19.554. Adapun penelitian (Aprilia et al., 2015) juga menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 2013 memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan lada ke pasar global yang dibuktikan dengan nilai $RCA > 1$ yaitu sebesar 17.260. Nilai RCA yang positif untuk komoditas cengkeh juga selaras dengan penelitian (Tupamahu, 2015) tentang analisis daya saing cengkeh di pasar internasional dalam kurun waktu 1980-2012 di mana nilai rata-rata RCA untuk ekspor cengkeh adalah sebesar 6.910. Komoditas jahe memiliki nilai RCA positif namun bernilai kurang dari satu. Hal ini menandakan bahwa ekspor jahe Indonesia tidak memiliki daya saing di *European Union 15* dalam kurun waktu analisis.

Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya daya saing jahe di *European Union 15* adalah menurunnya produktivitas jahe serta adanya penurunan luas panen jahe di dalam negeri. Sedangkan nilai RCA yang positif pada komoditas pala, lada dan cengkeh menunjukkan bahwa komoditas tersebut secara relatif memiliki kontribusi yang besar dari keseluruhan ekspor Indonesia jika dibandingkan dengan total ekspor rempah di *European Union 15*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas pala, lada, dan cengkeh memiliki daya saing di negara tujuan ekspor. Hubungan perdagangan anatar Indonesia dengan *European Union 15* bersifat komplementer, yang artinya komoditas yang diperdagangkan saling melengkapi satu sama lain. Hal tersebut terbukti dari angka indeks komplementaritas yang relatif rendah dengan rata-rata sekitar 0,35 selama jangka waktu antara tahun 2000 sampai dengan 2012. Sementara itu, komplementaritas antara impor Indonesia dan ekspor *European Union* selalu lebih tinggi (0,4 sampai dengan 0,5) dari komplementaritas antara ekspor Indonesia dan impor *European Union* pada tahun-tahun tersebut (Damuri et al, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut selain karena produktivitas jahe yang menurun, ada komoditas pengganti jahe di *European Union 15*, sehingga jahe Indonesia di *European Union 15* tidak berdaya saing.

Selain menggunakan indeks RCA, indeks RSCA juga digunakan untuk lebih mempermudah analisis daya saing komoditi rempah Indonesia di pasar dunia karena dapat memberikan indeks nilai yang simetris (Shohibul, 2013). Nilai RSCA yang dimiliki oleh Indonesia seperti yang disajikan Tabel 4 memiliki nilai yang positif terkecuali untuk komoditas jahe. Nilai RSCA

Tabel 4 Rata-rata Nilai Indeks RSCA untuk Pasar Komoditi Rempah Indonesia Tahun 2008-2018

Tahun	Nilai Indeks RSCA			
	Lada	Cengkeh	Jahe	Pala
2008	0.871	0.524	-0.426	0.959
2009	0.808	0.251	-0.277	0.945
2010	0.849	0.263	-0.404	0.965
2011	0.774	-0.160	-0.192	0.973
2012	0.863	0.697	-0.842	0.976
2013	0.894	0.788	-0.316	0.978
2014	0.874	0.795	-0.539	0.974
2015	0.895	0.826	-0.178	0.968
2016	0.896	0.792	-0.159	0.968
2017	0.837	0.684	-0.246	0.956
2018	0.785	0.838	-0.259	0.954
Rata-rata	0.850	0.572	-0.349	0.965

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

yang dihasilkan cenderung stabil untuk komoditas pala dalam kurun waktu 2008-2018 dengan rata-rata nilai sebesar 0.965, nilai RSCA terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu 0.945 dan tertinggi tahun 2013 sebesar 0.978. Komoditas kedua yang cenderung stabil nilai RSCA-nya adalah lada, rata-rata nilainya adalah 0.850 dengan nilai terendah diperoleh pada tahun 2011 sebesar 0.774 dan tertinggi pada tahun 2016 yaitu 0.896. Selanjutnya adalah komoditas cengkeh yang memiliki rata-rata nilai RSCA sebesar 0.572, nilai RSCA komoditas cengkeh cenderung berfluktuatif, terendah sebesar -0.160 pada tahun 2011 dan tertinggi sebesar 0.838 pada tahun 2018. Hasil analisis RSCA untuk komoditas jahe menunjukkan bahwa komoditas ini tidak memiliki daya saing, sebab rata-rata nilai yang dihasilkan adalah -0.349, nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2016 dengan nilai -0.159 dan terendah pada tahun 2012 sebesar -0.842. Nilai RSCA yang bernilai positif mengindikasikan bahwa komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam

perdagangan di pasar dunia, sebaliknya nilai RSCA yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif untuk komoditi jahe. Hal tersebut menguatkan hasil perhitungan RCA yang menunjukkan kesimpulan yang sama.

Pembahasan untuk melihat kecenderungan suatu negara dalam melakukan perdagangan dilakukan dengan menghitung *Trade Balance Index* (TBI). Berdasarkan hasil perhitungan TBI, komoditas rempah Indonesia memiliki nilai TBI yang positif dimana komoditas cengkeh dan pala memiliki nilai TBI terbesar yaitu sebesar 0.994. Selanjutnya komoditas lada dan jahe memiliki nilai TBI masing-masing sebesar 0.987 dan 0.727. Nilai TBI yang bernilai positif mengindikasikan bahwa perdagangan rempah Indonesia memiliki kecenderungan ekspor. Namun, jika dilihat berdasarkan kluster yang telah ditetapkan sebelumnya maka hanya komoditas pala, lada dan cengkeh yang berada pada kluster kematangan dan komoditas jahe berada pada kluster pertumbuhan. Nilai TBI

pada dasarnya merupakan perbandingan ekspor dan impor relatif suatu komoditas di suatu negara di mana perhitungan nilai TBI dapat dikelompokkan menjadi beberapa indikator spesialisasi perdagangan suatu negara. Nilai TBI yang tinggi (lebih dari 0.8) menunjukkan bahwa suatu negara memiliki kecenderungan melakukan ekspor dibandingkan dengan melakukan impor, sedangkan nilai TBI yang kurang dari 0.8 menunjukkan bahwa suatu negara telah memiliki spesialisasi ekspor namun

masih dalam tahap pertumbuhan karena nilai ekspor tidak secara dominan melebihi nilai impor. Hasil analisis nilai TBI komoditas rempah Indonesia tahun 2008-2018 dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan perhitungan *The Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan *Trade Balance Index* (TBI) (Widodo, 2009), maka membuat kategori komoditas rempah yang diekspor, tampak pada Gambar 2.

Tabel 5 Rata-rata Nilai TBI untuk Komoditi Rempah Indonesia Tahun 2008-2018

Tahun	Nilai TBI			
	Lada	Cengkeh	Jahe	Pala
2008	0.990	1.000	0.706	1.000
2009	0.990	1.000	0.790	1.000
2010	0.986	1.000	0.806	1.000
2011	0.981	0.624	0.538	0.987
2012	0.986	1.000	-0.277	0.991
2013	0.985	1.000	0.549	0.976
2014	0.985	1.000	0.530	0.988
2015	0.986	1.000	0.752	0.988
2016	0.986	1.000	0.860	0.990
2017	0.965	0.997	0.706	0.998
2018	0.963	0.999	0.796	0.996
Rata-rata	0.987	0.994	0.727	0.994

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Gambar 2 Product Mapping Komoditas Rempah

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa *product mapping* untuk komoditas lada, cengkeh, dan pala berada pada grup A yaitu memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir ke *European Union 15*, sedangkan komoditas jahe berada dalam grup C yang artinya komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir ke *European Union 15*. Menurut Kanaya (2014), fokus ekspor jahe hanya ke Negara Belanda saja, sebab permintaan jahe paling banyak dari negara tersebut dibandingkan negara eropa lainnya yaitu sebesar 140 ton pada tahun 2009. Yunawati (2013), mengungkapkan bahwa jahe Indonesia hanya memiliki keunggulan komparatif di Negara Belanda saja, sedangkan di negara lain jahe tidak memiliki keunggulan komparatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan RCA untuk komoditas rempah, semua komoditas rempah memiliki nilai RCA yang positif di mana pala merupakan komoditas rempah yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi yaitu dengan nilai rata-rata 60.613 dan komoditas jahe memiliki nilai RCA terendah dengan nilai rata-rata 0.509. Selaras dengan perhitungan RCA, perhitungan RSCA juga memiliki perhitungan yang positif di mana komoditas pala memiliki nilai yang positif yaitu 0.965 dan komoditas cengkeh memiliki nilai RSCA positif yang terendah dengan nilai 0.572. Namun, komoditas jahe menjadi komoditas yang memiliki nilai RSCA yang tidak selaras dengan nilai RCA yaitu dengan nilai -0.349. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas rempah memiliki daya saing yang baik di *European Union 15* meskipun komoditas jahe terlihat belum memiliki daya saing yang optimal. Perhitungan nilai rata-rata TBI mengindikasikan bahwa komoditas rempah Indonesia memiliki

kecenderungan ekspor yang tinggi dan sudah berada pada tahap kematangan untuk komoditas pala, lada dan cengkeh sedangkan untuk komoditas jahe masih berada dalam pertumbuhan. Pemerintah Indonesia harus berperan lebih aktif agar ekspor komoditas yang memiliki daya saing seperti pala, lada, cengkeh dan jahe dapat dikembangkan lebih jauh dan tidak hanya terfokus pada pasar *European Union 15*. Pasar potensial seperti Amerika dan Asia juga layak untuk dikembangkan agar keuntungan dari ekspor lebih bisa dioptimalkan. Selain itu, optimalisasi ekspor jahe harus ditingkatkan mengingat saat ini komoditas jahe sedang dalam tahap peningkatan ekspor. Diseminasi teknologi pembudidayaan jahe serta kemudahan dalam melakukan pemasaran jahe harus lebih dioptimalkan agar produktivitas komoditas jahe dapat ditingkatkan dan pemasaran jahe pun dapat menjangkau kepada konsumen potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. B. 2012. *Produksi lada 2011 anjlok 44%*. Kontan.
- Aprilia, F., Arifin, Z., & Sunarti. 2015. *Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 27(2), 86380.
- Asrol, A., & Heriyanto, H. 2019. *Daya Saing Ekspor Pala Indonesia Di Pasar Internasional*. Dinamika Pertanian, 33(2), 179–188. [https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33\(2\).3831](https://doi.org/10.25299/dp.2017.vol33(2).3831)
- Beaudreau, B. C. 2011. *Vertical comparative advantage*. International Trade Journal, 25(3), 305–348. <https://doi.org/10.1080/08853908.2011.581610>

- Benesova, I., Maitah, M., Smutka, L., Tomsik, K., & Ishchukova, N. 2017. *Perspectives of the Russian Agricultural Exports in terms of Comparative Advantage*. Agricultural Economics (Czech Republic), 63(7), 318–330. <https://doi.org/10.17221/344/2015-AGRICECON>
- Bursatriannyo. 2014. *Status dan Prospek Peningkatan Produksi dan Ekspor Jahe Indonesia*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan.
- Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. 1998. *Structural change in OECD export specialisation patterns: de-specialisation and “stickiness.”* International Review of Applied Economics, 12(3), 423–443. <https://doi.org/10.1080/02692179800000017>
- Ervani, E. 2018. *Export and Import Performance of Indonesia’S Agriculture Sector*. Jurnal Agrica, 6(2), 68–77. <https://doi.org/10.31289/AGRICA.V6I2.1340.G1279>
- Frija, A., Dhehibi, B., Salah, M. Ben, & Aw-Hassan, A. 2017. *Competitive advantage of GCC date palm sector in the international market: market shares, revealed comparative advantages, and trade balance indexes*. International Journal of Marketing Studies, 9(6), 1–13. <https://doi.org/10.5539/ijms.v9n6p1>
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. 2012. *Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional*. Analisis Kinerja Dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao Dan Produk Kakao Olahan Indonesia Di Pasar Internasional, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.21082/jtidp.v3n1.2012.p57-70>
- Kanaya, Irgandhini Agra., Muhammad Firdaus. 2014. *Daya Saing Dan Permintaan Ekspor Produk Biofarmaka Indonesia Di Negara Tujuan Utama Periode 2003-2012*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, Vol 11 No.3, 183-198, November 2014. <https://adoc.tips/download/daya-saing-dan-permintaan-ekspor-produk-biofarmaka-indonesia.html>
- Kilduff, P., & Chi, T. 2007. *Analysis of comparative advantage in the textile complex: A study of Eastern European and former Soviet Union nations*. Journal of Fashion Marketing and Management, 11(1), 82–105. <https://doi.org/10.1108/13612020710734427>
- Laursen, K. 2015. *Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization*. Eurasian Business Review, 5(1), 99–115. <https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1>
- Sabaruddin, S. 2014. *Perkembangan Daya Saing Ekspor Ri-China Selama Periode 1985-2010: Suatu Pelajaran Bagi Indonesia*. Buletin Studi Ekonomi, 18(2), 153–175.
- Shohibul, A. 2013. *Revealed Comparative Advantage Measure/ : ASEAN-China Trade Flows*. Journal of Economics and Sustainable Development, 4(7), 136–145. <https://doi.org/10.1111/mpp.12144>

- Tupamahu, Y. M. 2015. *Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia*. Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan, 8(1), 27. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.8.1.27-35>
- Widodo, T. 2009. *Comparative Advantage: Theory, Empirical, Measures And Case Study*. Review of Economic and Business Studies. https://www.researchgate.net/publication/227367489_Comparative_Advantage_Theory_Empirical_Measures_And_Case_Studies
- Widodo, T. 2009. Dynamic Comparative Advantages in the ASEAN+3. *Journal of Economic Integration*, 24(3), 505–529. <https://doi.org/10.11130/jei.2009.24.3.505>
- Widodo, T. 2010. *International Trade, Regionalism and Dynamic Market* (Pertama). BPFE.
- Yuniawati, Ines Pipit., Sri Mulatsih. 2013. *Analisis Daya Saing Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Jahe Dan Temulawak Indonesia Di Lima Negara Tujuan Ekspor*. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67083>